

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbedaan gender yang terjadi di masyarakat menjadi masalah yang serius yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan. Berbicara mengenai ketidakadilan dalam perbedaan peran dan fungsi gender antara laki-laki dan perempuan cenderung menimbulkan kekerasan. Istilah kekerasan di Indonesia bukanlah hal yang asing lagi. Kekerasan di Indonesia merupakan salah satu hal yang cenderung terjadi, baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik yang cenderung terjadi pada laki-laki dan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki cenderung disebut sebagai kekerasan gender. Tindakan kekerasan dapat muncul dari satu jenis kelamin ataupun institusi tertentu dalam masyarakat maupun negara yang ditujukan kepada jenis kelamin lainnya, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun nonfisik.

Kekerasan bukan hanya dialami oleh perempuan, tetapi juga dapat menimpa laki-laki. Dalam pandangan umum, masyarakat masih memegang anggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakter yang berbeda. Perempuan sering dipersepsikan sebagai sosok yang lemah lembut, penurut, dan feminim, sedangkan laki-laki dipandang maskulin, gagah, kuat, berani, serta memiliki peran sebagai pelindung sekaligus pemimpin bagi perempuan (Kurniawan, 2021: 281).

Masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki cenderung memposisikan atau menempatkan perempuan sebagai kalangan kelas dua

sehingga perempuan dianggap tidak cukup kompeten dalam berpikir bagi kebaikan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat menimbulkan tindak kekerasan dengan anggapan perempuan merupakan kaum lemah dan dapat diperlakukan semena-mena, opini tersebut merupakan faktor yang dapat memunculkan kekerasan fisik maupun non fisik terhadap perempuan. Indonesia merupakan negara dimana perempuan lebih rentan mengalami kekerasan daripada laki-laki.

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia di sepanjang tahun 2022 terjadi 26.112 kasus kekerasan di Indonesia dengan korban laki-laki terdapat 4.394 kasus sedangkan untuk korban perempuan berada di angka 23.684 kasus (Santika, 2023: 3). Data tersebut menunjukkan bahwa perbandingan korban laki-laki dan korban perempuan sangat jauh. Budaya dan konstruksi gender di Indonesia memposisikan perempuan yang dianggap lemah menjadikan dirinya rentan menjadi korban kekerasan yang berbasis gender.

Kasus kekerasan berbasis gender tidak hanya dapat terjadi di ruang publik, namun dapat juga terjadi di dunia maya. Seperti kekerasan melalui media dan jaringan internet yang disebut sebagai kasus kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Perkembangan teknologi dan komunikasi di era modern saat ini memberikan peluang yang signifikan dalam mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Perkembangan teknologi komunikasi tersebut memberikan kemudahan serta lebih membantu dalam kehidupan sehari-hari kita. Publikasi berita melalui media *online* ataupun media sosial sekarang cenderung diminati di

kalangan masyarakat karena dapat diakses dengan mudah dan fkeksibel serta tidak dipungut biaya.

Munculnya media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, Twitter, Whatsapp, Telegram serta media sosial lainnya mempermudah komunikasi dengan orang menjadi lebih mudah. Namun selain dampak positif tersebut yang diterima dari perkembangan teknologi dan komunikasi terdapat beberapa dampak negatif yang dapat dirasakan maupun dilihat. Salah satu dampak negatif yang menjadi sangat marak saat ini yaitu kasus pelecehan seksual. Pelecehan seksual dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk lewat media sosial maupun platform internet lainnya. Kekerasan berbasis gender online merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan unsur gender dan dimungkinkan terjadi karena adanya dukungan teknologi komunikasi serta informasi. Dalam kasus ini, perempuan menjadi kelompok yang paling rentan menjadi korban. Pada kekerasan berbasis gender *online*, tubuh perempuan kerap dijadikan sasaran dan dieksploitasi dalam bentuk kekerasan seksual seperti pornografi dan tindakan serupa lainnya.

Menurut We Are Social & Hootsuite, perkembangan teknologi yang dinamis mengakibatkan segala aktifitas sehari-hari yang kita lakukan tidak terlepas dari proses digitalisasi yang ditandai dengan munculnya new media, adapun new media yang muncul yaitu media sosial, Seperti Instagram, Facebook, Twitter, YouTube, Tiktok, Telegram dan lain sebagainya (Putri dan Alila, 2021 : 45). Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna internet mencapai 175,4 juta orang, sementara pengguna aktif media sosial tercatat sekitar 160 juta pengguna. Berdasarkan data statistik, persentase pengguna media sosial laki-laki

berusia 25–34 tahun mencapai 20,6%, sedangkan perempuan dalam kelompok usia yang sama tercatat sebanyak 14,8%. Pengguna media sosial berusia 18-24 tahun berjenis kelamin laki-laki (16,1%) dan perempuan 14,2% (Utari, 2021 : 1).

Besarnya jumlah pengguna internet dan media sosial menyebabkan arus komunikasi di dunia digital menjadi sangat padat. Kondisi ini memang membawa keuntungan bagi masyarakat, namun sekaligus memunculkan ancaman yang mengkhawatirkan, seperti hilangnya data pribadi dan terganggunya privasi. Ancaman ini terjadi karena belum adanya perlindungan yang kuat terhadap keamanan data pengguna di ruang digital. Ditengah kemudahan terhubung ke internet dan maraknya penggunaan media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram, banyak perempuan justru mengalami Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO).

Data yang dihimpun oleh Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) menunjukkan bahwa terdapat 659 kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) di Indonesia. Angka ini memperlihatkan peningkatan yang sangat tajam dibandingkan tahun 2017 dengan hanya 16 kasus, yang kemudian naik menjadi 97 kasus pada tahun 2018, dan kembali melonjak menjadi 281 kasus pada tahun 2019 (Mustika dan Corliana, 2022: 15). Tren kenaikan kasus ini menegaskan bahwa KBGO merupakan persoalan serius yang banyak dihadapi oleh perempuan pengguna media sosial di berbagai lapisan masyarakat. Kasus KBGO paling sering ditemukan di platform populer seperti Facebook (FB), Instagram (IG), dan WhatsApp (WA). Menurut Hayati (2021 : 44), bentuk kekerasan dalam KBGO cukup bervariasi, mulai dari

pelecehan seksual daring berupa kekerasan verbal, praktik *online grooming* (manipulasi pelaku untuk membuat korban menuruti perintah cabul), hingga ancaman menyebarkan foto atau video yang bersifat asusila.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjelaskan bahwa meningkatnya kasus kekerasan seksual dalam beberapa tahun terakhir dipicu oleh pembatasan sosial selama pandemi Covid-19. Kondisi ini membuat masyarakat semakin bergantung pada media sosial dan akses internet untuk menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari (Catherine, et al., 2022: 17). Pada tahun 2021, Komnas Perempuan (2021: 50) melaporkan adanya lonjakan kekerasan seksual di media sosial hingga mencapai 348% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam kasus tersebut, tercatat beberapa bentuk pelecehan yang terjadi, antara lain ancaman penyebaran konten tidak senonoh sebesar 37,5%, pornografi sebagai bentuk balas dendam sebesar 15%, serta permintaan gambar atau video tidak senonoh yang mencapai 10,4%.

Kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) menimbulkan dampak yang serius bagi korban, baik dari segi psikologis, sosial, ekonomi, maupun mobilitas. Korban sering mengalami rasa takut untuk kembali menggunakan media sosial, merasa terasing, bahkan mengalami kerugian secara materil. Berdasarkan praktik KBGO, perempuan tidak hanya menjadi sasaran kekerasan yang berhubungan dengan objektifikasi tubuh atau penggunaan fisik semata, tetapi juga mendapatkan komentar negatif yang bersifat melecehkan, serangan seksual, serta ancaman penyebaran konten seksual berupa foto atau video. Selain

itu, kekerasan verbal maupun visual (grafis) turut memperburuk kondisi korban (Hayati, 2021: 47).

Kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) media sosial berperan dalam memberi edukasi terhadap masyarakat merupakan peran yang sangat penting, dilihat dari aktivitas masyarakat baik perempuan maupun laki-laki di zaman modern ini lebih banyak melalui media sosial, diharapkan media sosial berperan penting dalam memberikan edukasi dalam mencegah terjadinya kasus kekerasan berbasis. Komnas Perempuan menilai bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi sarana publikasi isu-isu Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO), dengan tujuan menarik perhatian publik, meningkatkan pemahaman, serta mendorong pencegahan kasus-kasus tersebut. Hal ini didasari kenyataan bahwa media sosial saat ini sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Aktivitas di dunia maya melalui berbagai platform digital kini menjadi sesuatu yang lazim dan dilakukan setiap hari, mengingat semua akses media sosial bergantung pada jaringan internet.

Media sosial selain dapat digunakan sebagai media edukasi KBGO, dapat juga dijadikan sebagai media dalam memperoleh keadilan bagi para korban KBGO. Melalui kegiatan membagikan cerita kekerasan seksual yang dialami korban di media sosial dapat menjadi media alternatif bagi para korban untuk mendapatkan atensi publik, membagikan cerita kekerasan seksual yang dialami di media sosial dapat dilakukan setelah gagal mendapat keadilan melalui dunia nyata. Menjadi viral di media sosial adalah tujuan utama dalam mendapatkan keadilan, untuk menjadi viral korban KBGO dapat membuat hastag disetiap

postingan di media sosial agar memudahkan pengguna lain untuk mencari kasus atau postingan yang dialami korban (Pratiwi, 2021: 202).

Terdapat beberapa media sosial yang dapat kita gunakan saat ini misalnya media sosial Facebook, Youtube, Twitter, Whatsapp, Telegram dan Instagram. Salah satu media sosial yang cenderung digunakan sekarang ini adalah media sosial Instagram terutama di kalangan remaja. Menggunakan Instagram menjadi rutinitas keseharian beberapa orang terlebih lagi remaja saat ini. Dalam media sosial Instagram disajikan beragam paparan visual mulai dari *online*, *shop public figure*, berita-berita terkini yang terjadi. Instagram adalah aplikasi media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto, menambahkan *filter*, lalu mengunggah dan membagikan hasilnya ke berbagai platform, termasuk akun *instagram* itu sendiri. Berkat popularitas dan fitur yang dimilikinya, *instagram* dapat berfungsi sebagai sarana edukasi, khususnya dalam mengangkat isu-isu Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO).

Penelitian yang relevan dengan masalah kekerasan berbasis gender *online* di *instagram* maupun pemanfaatan media sosial sebagai ruang edukasi serta berbagai dampak positif dan negatif media sosial bagi perempuan dapat dilihat dari beberapa penelitian yang dapat dikategorikan kedalam empat kategori penelitian yaitu yang pertama dalam kategori pemberdayaan media sosial dalam mendapatkan kebebasan bagi perempuan dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fellyn dan Herlina, 2022; Oktafiana dan Kristiana, 2021; Ayu, 2022; Pratiwi, 2022). Adapun dalam kategori yang kedua yaitu kategori edukasi yaitu penelitian yang memberikan pemahaman seputar apa itu kekerasan berbasis

gender *online* di media sosial yang dilakukan oleh (Rendika dan Sofyan, 2022; Musyaffa dan Effendi, 2022; Ratnasari, et al, 2020; Mauliya dan Noor ,2022; Sari : 2021).

Kategori yang ketiga merupakan penelitian yang berkaitan dengan menampilkan contoh kasus dengan meneliti sebuah kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) di media sosial yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ivana Dewi, 2022; Sugiyanto, 2021; Elanda dan Pitaloka, 2022; dan penelitian Hidayah, et al, 2021). Serta dalam kategori ke empat yaitu urgensi atau fenomena yang mencakup penelitian dengan bahasan skema perjalanan kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di indonesia yaitu penelitian dari (Muhammad Iqbal dan Genie Cyprien, 2021; Zikra dan Tantimin, 2022; Dirna, 2021; Sari, et al, 2023; Nursyafia, et al, 2023; Anna, et al, 2023).

Berbeda dengan studi-studi terdahulu, penelitian ini memusatkan perhatian pada isu pemberdayaan perempuan dengan memanfaatkan media sosial sebagai media edukasi mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Peneliti melihat serta menganalisis bagaimana organisasi SAFEnet berperan dalam mengurangi dan mencegah peningkatan kasus KBGO, serta bagaimana edukasi mengenai isu tersebut dilakukan melalui akun Instagram @awaskbgo. Alasan peneliti memilih organisasi SAFEnet pada akun Instagram @awaskbgo sebagai subjek kajian peneliti dikarenakan gerakan yang dilakukan organisasi SAFEnet pada akun @awaskbgo termasuk gerakan yang menyeluruh di setiap sosial media, akun @awaskbgo tak hanya ada di Instagram, melainkan juga ada di Facebook, Twitter, YouTube serta memiliki *website* tersendiri untuk media edukasi, selain

itu @awaskbgo juga dinaungi oleh organisasi resmi yaitu *SAFEnet*. Selain itu edukasi KBGO yang digalakkan oleh organisasi *SAFEnet* pada akun @awaskbgo sangat menyeluruh serta terfokus pada kajian isu Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO), sehingga sangat valid dan cocok jika peneliti memilih gerakan organisasi *SAFEnet* pada akun Instagram @awaskbgo untuk diteliti.

Fokus analisis penelitian ini terletak pada latarbelakang lahirnya komunitas *SAFEnet* di Indonesia, serta faktor yang melatarbelakangi terbentuknya gerakan organisasi *SAFEnet* pada akun @awaskbgo di Instagram, bagaimana gerakan organisasi *SAFEnet* pada akun @awaskbgo berperan dalam menanggulangi kasus KBGO di Instagram serta tantangan-tantangan apa saja yang dialami oleh organisasi *SAFEnet* pada akun @awaskbgo di media sosial Instagram terhadap penanggulangan KBGO.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya gerakan organisasi *SAFEnet* pada akun @awaskbgo di media sosial Instagram?
2. Apa saja bentuk gerakan organisasi *SAFEnet* pada akun @awaskbgo di media sosial Instagram dalam menanggulangi Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO)?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi organisasi *SAFEnet* pada akun @awaskbgo di media sosial Instagram dalam gerakan menanggulangi kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO)?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui yang melatarbelakangi terbentuknya gerakan organisasi *SAFEnet* pada akun @awaskbgo di media sosial Instagram.
2. Untuk menganalisis bentuk-bentuk gerakan organisasi *SAFEnet* pada akun @awaskbgo di media sosial Instagram dalam menanggulangi Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO).
3. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi organisasi *SAFEnet* pada akun @awaskbgo di media sosial Instagram dalam gerakan menaggulangi kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan diskusi pada mata kuliah Antropologi Keluarga dan Gender. Penelitian ini berpotensi memperkaya kajian dalam mata kuliah Antropologi Keluarga dan Gender dengan memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana struktur sosial, nilai budaya, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat turut memengaruhi pengalaman perempuan di ruang digital.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi kajian ilmu sosial terkhusus dalam kajian ilmu Antropologi Gender. Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merepresentasikan bentuk baru dari dominasi patriarkis yang terdistribusi melalui media digital, hasil penelitian ini dapat

memperluas pemahaman teoretis mengenai transformasi kekuasaan gender di masyarakat digital kontemporer.

3. Menjadi sarana penambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keilmuan. Penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana pengembangan wawasan ilmiah, baik bagi akademisi maupun masyarakat, dalam memahami isu-isu sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan literasi digital yang berperspektif gender dan humanis.
4. Dapat menjadi rujukan untuk bahan diskusi dalam kajian Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di bangku perkuliahan. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan akademik dalam diskusi perkuliahan mengenai bentuk, penyebab, dan implikasi sosial dari KBGO, baik dalam disiplin antropologi, sosiologi, maupun studi gender. penelitian ini juga dapat mendorong pemahaman mahasiswa terhadap bagaimana gerakan sosial digital seperti kampanye Awas KBGO oleh SAFEnet menjadi bentuk baru dari perjuangan kesetaraan gender di era jaringan (*network society*). Hal ini memperlihatkan bahwa ranah digital bukan sekadar ruang komunikasi, tetapi juga arena perlawanan dan transformasi sosial yang signifikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah penerapan pengetahuan teoretis dan analitis yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam kajian gender dan isu-isu sosial kontemporer. Melalui

penelitian ini, penulis dapat mengintegrasikan pemahaman konseptual tentang kekerasan berbasis gender dan Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) dengan realitas empiris di lapangan, sehingga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap persoalan ketimpangan gender di ruang digital. Selain itu, proses penelitian ini juga menjadi sarana pembelajaran praktis bagi penulis dalam memahami mekanisme penanggulangan KBGO, baik dari aspek hukum, sosial, maupun advokasi, sehingga memperkaya kompetensi akademik sekaligus memperkuat kepekaan sosial penulis terhadap isu-isu keadilan dan kesetaraan gender di masyarakat.

2. Bagi organisasi SAFEnet, Bagi organisasi SAFEnet, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi digital yang dijalankan melalui akun Instagram @awaskbgo. Melalui analisis ini, SAFEnet dapat menilai sejauh mana konten edukatif yang disebarluaskan berhasil meningkatkan kesadaran publik mengenai isu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), baik dari sisi jangkauan, keterlibatan audiens, maupun perubahan persepsi masyarakat terhadap pentingnya keamanan digital dan kesetaraan gender. Penelitian ini juga dapat membantu SAFEnet dalam mengidentifikasi pola interaksi, respon khalayak, serta bentuk partisipasi digital yang muncul sebagai dampak dari kampanye edukatif tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur efektivitas

komunikasi, tetapi juga sebagai dasar pengembangan strategi advokasi dan edukasi digital yang lebih tepat sasaran, partisipatif, dan berkelanjutan

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sebagai penelitian yang relevan dan berkontribusi dalam pengembangan teori kekerasan berbasis gender online (KBGO)

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Penelitian ini diharapkan mampu membantu masyarakat dalam mengenali KBGO, bentuk-bentuknya serta cara mengenalinya sehingga masyarakat dapat lebih waspada dan mampu melindungi diri mereka dalam bersosial media.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menumbuhkan kesadaran bahwa Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merupakan masalah bersama, sehingga masyarakat terdorong untuk saling mendukung dan saling melindungi satu sama lain.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta menambah wawasan mengenai kekerasan berbasis gender *online* agar dapat mencegah terjadinya kekerasan berbasis gender *online* di masyarakat.